



STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL GURU

Ach. Nurhamid Awalluddin

UNSUDA Lamongan

*Email: hamidaw08@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4579>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di MTs Sunan Drajat Banjarwati Lamongan. Kompetensi sosial guru dipandang sebagai aspek penting dalam membangun hubungan harmonis antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, serta dalam menciptakan iklim pendidikan yang kondusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menempatkan peneliti pada lingkungan alami untuk memahami secara mendalam praktik kepemimpinan kepala madrasah. Data diperoleh melalui observasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah menerapkan strategi kepemimpinan transformasional melalui pembinaan komunikasi interpersonal, keteladanan dalam perilaku sosial, penguatan budaya kolaboratif dan kekeluargaan, serta dukungan terhadap kegiatan pengembangan profesional guru, baik di dalam maupun di luar madrasah. Strategi tersebut mendorong terbentuknya komunitas belajar profesional yang dialogis, suportif, dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi sosial guru tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengorkestrasikan iklim sosial dan budaya organisasi madrasah.

Kata Kunci: Strategi Kepala Madrasah, Kompetensi Sosial Guru, Budaya Kolaboratif

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan berfokus pada transfer pengetahuan, pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Guru dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan sosial yang berinteraksi secara dekat dengan siswa dan komunitas lingkungan sekolah (Anissa et al., 2023).

Keterampilan sosial para guru berperan sebagai jembatan antara masyarakat dan madrasah, dimana membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya seringkali dapat dilakukan dengan mudah oleh guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik (Barokah et al., 2025). Hal ini dapat memperkuat legitimasi sosial madrasah, dan juga meningkatkan dukungan masyarakat terhadap inisiatif pendidikan, di mana kompetensi sosial para pengajar sama pentingnya dengan kompetensi pedagogis, profesional, dan kepribadian mereka dalam usaha untuk menyukseskan upaya pendidikan.

Kompetensi sosial guru dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien guru dengan siswa, teman sejawat, orang tua, dan masyarakat secara luas (Mustofa, 2020). Mulyasa dalam Mustofa menjelaskan bahwa kompetensi sosial mencakup pengetahuan tentang sosial, agama, budaya dan tradisi, inti demokrasi, estetika, apresiasi dan kesadaran sosial, sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, setia terhadap harkat dan martabat manusia (Mustofa, 2020). Dalam hal ini, kompetensi sosial juga mencakup komponen normatif-religius, yang mencerminkan nilai musyawarah, persaudaraan, kepedulian, dan karakter moral dalam semua interaksi sosial di lingkungan madrasah.

Namun demikian, masih banyak yang menganggap bahwa kompetensi sosial terbatas pada kemampuan komunikasi formal saja, yang mengabaikan aspek hubungan yang lebih mendalam seperti kemampuan mengelola dinamika emosional, membangun kepercayaan, dan menyelesaikan konflik sosial peserta didik. Kondisi ini mendorong kepala madrasah harus mengharmonisasi, dan



mengorkestrasikan sedemikian rupa agar guru memiliki pemahaman yang kompleks terkait kompetensi sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial bukan hanya hasil pribadi dari para guru, namun juga merupakan hasil dari proses administratif dan kepemimpinan sistematis dari kepala madrasah (Wahyudi & Julaiha, 2019).

Subakir dalam Qamariyah mengungkapkan bahwa Kualitas seorang pimpinan dapat ditentukan dengan adanya beberapa faktor sebagaimana sebutkan oleh John Adair diantaranya sebagai berikut: memiliki (1) Integritas pribadi (2) antusiasme terhadap perkembangan (3) ketegasan dan keadilan dalam mengambil tindakan/kebijakan (4) ketenangan dalam manajemen organisasi, dan (5) Mengembangkan kehangatan, budaya, dan iklim organisasi (Subakir, 2017).

Berdasarkan fakta empiris yang menunjukkan bahwa masih terdapat banyak hambatan dalam pengembangan kompetensi sosial guru. Misalnya, terdapat indikasi adanya komunikasi dialogis yang terbatas antara guru dan siswa serta hubungan sosial guru yang kurang ideal dilingkungan madrasah (Tambunan, 2026), serta relasi guru dan orang tua siswa yang terasa belum maksimal, bahkan kontra produktif dengan tujuan Pendidikan (Khoiruna & Khairuddin, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bagaimana kapasitas sosial dari seorang guru memiliki peran yang signifikan dalam membangun pola komunikasi di lingkungan pendidikan, dimana semakin tinggi kompetensi sosial guru maka akan semakin mudah bagi guru dalam mengelola kondisi sosial yang sedang dihadapi, sehingga reaksi emosional akan lebih mudah dimitigasi sehingga dapat meredam adanya gejala yang mungkin timbul dalam lingkungan madrasah.

Namun demikian, program pengembangan kompetensi sosial di madrasah menjadi kurang optimal akibat pandangan yang menganggap bahwa kompetensi sosial dapat dibangun sendiri oleh para guru, yang menjadikan kurangnya dorongan dari Lembaga Pendidikan, hal ini berbeda dengan yang terjadi di MTs Sunan Drajat, dimana kepala madrasah banyak melakukan pola rekayasa dalam memastikan guru memiliki kompetensi sosial yang memadai. Oleh karena itu, pendekatan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di MTs Sunan Drajat Banjarwati Lamongan menjadi topik yang menarik bagi peneliti.

Berdasarkan paparan tersebut, rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di MTs Sunan Drajat Banjarwati Lamongan?.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dihadapi, seperti perilaku, persepsi, motif, sikap, dan sebagainya (Moleong, 2021). Metode ini digunakan karena dalam eksplorasi terhadap fenomena peneliti tidak perlu melakukan manipulasi maupun tindakan eksperimental. Dengan menempatkan peneliti dalam lingkungan alami, metode ini memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks, seperti strategi kepemimpinan yang digunakan oleh kepala madrasah untuk meningkatkan kompetensi sosial guru, berdasarkan pengalaman dan interpretasi informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs Sunan Drajat Banjarwati Lamongan, kepala sekolah secara aktif menggunakan strategi pengembangan berupa komunikasi interpersonal untuk meningkatkan hubungan sosial guru

“Jajaran pendidik di lingkungan MTs Sunan Drajat selalu kami dorong untuk saling sharing baik secara formal maupun informal terkait gagasan, keluhan dan inovasi pendidikan” (Muh. Dedikrofi'in, 2026).

Komunikasi tersebut akan memastikan ketersediaan informasi, dan meningkatkan perasaan saling menghormati di *stakeholder* dan memberikan dorongan profesional untuk melaksanakan proses pendidikan.



Sebagai taktik utama untuk meningkatkan keterampilan sosial guru, kepala madrasah menumbuhkan suasana kolaboratif.

“Terdapat kerja kelompok guru, ada juga tim diskusi, bahkan kani dibuatkan kegiatan pembelajaran Bersama (team teaching) yang dilakukan secara terjadwal” (Muh. Dedikrofi'in, 2026).

Metode ini mendorong pembentukan komunitas belajar profesional di mana informasi dan pengalaman dibagikan secara bebas guna meningkatkan standar pembelajaran secara keseluruhan, dan selanjutnya akan meningkatkan kualitas pelayanan Pendidikan di madrasah.

Dalam beberapa kasus, tidak semua hal dapat dilakukan dengan perintah sederhana; sebaliknya, beberapa hal perlu dilakukan dengan menciptakan proses teladan yang baik, yang mencakup pemberian contoh dalam perilaku sosial, termasuk cara menyelesaikan konflik dan perselisihan secara damai serta cara bersikap sopan dalam interaksi sehari-hari.

“kepala madrasah sebagai pimpinan tidak hanya bertindak administratif, memberi petunjuk dan perintah, namun kepala madrasah harus memberikan contoh dalam berbagai aspek Pendidikan, kepedulian, kebijaksanaan, integritas dan keadilan dalam mengambil keputusan” (Muh. Dedikrofi'in, 2026).

Perilaku kepemimpinan yang berupa teladan misalnya dalam membuat dan melaksanakan kebijakan selalu menunjukkan empati, kejujuran, dan kebijakan yang adil akan memberikan contoh yang mempengaruhi perilaku guru baik di dalam maupun di luar kelas.

Strategi kepala madrasah untuk meningkatkan kompetensi guru di Mts Sunan Drajat dilaksanakan melalui berbagai program pengembangan profesional dan kelompok, selain kegiatan yang dapat dilakukan di dalam madrasah.

“Kami selalu memberikan kesempatan kepada stakeholder untuk turut dalam berbagai kegiatan pengembangan seperti kegiatan MGMP, workshop, pelatihan dan lain-lain” (Muh. Dedikrofi'in, 2026).

Kebijakan tersebut memberikan ruang bagi para guru untuk dapat saling mengamati, memberikan masukan, dan bekerja sama yang meningkatkan pengetahuan profesional mereka dalam kegiatan berbasis komunitas yang selanjutnya menciptakan lingkungan belajar bersama.

Selain itu, komunitas profesional ini berfungsi sebagai jaringan sosial yang kokoh yang menginspirasi pendidik untuk terus belajar dan berbagi keahlian mereka. Lingkungan ini mendorong guru untuk berinteraksi dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler, mendukung pengembangan kepemimpinan guru, dan memperkuat rasa tanggung jawab bersama terhadap kualitas pendidikan.

b. Pembahasan

1. Pembinaan Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs Sunan Drajat Banjarwati Lamongan, kepala madrasah secara aktif menggunakan teknik-teknik pengembangan komunikasi interpersonal untuk memperkuat hubungan antara pendidik, Murid, dan pemimpin. Pemimpin madrasah secara sengaja berusaha menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan, seperti yang terlihat dari pernyataan Bapak Muh. Dedikrofi'in sebagai kepala madrasah yang mendorong pertukaran ide, keluhan, dan metode pengajaran inovatif antar para pendidik. Praktik komunikasi interpersonal ini merupakan bagian dari rencana pembangunan iklim strategis untuk pengembangan kompetensi sosial guru, dan melampaui sekadar pertukaran informasi.

Komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting dalam menciptakan budaya organisasi sekolah yang positif dan produktif, dimana rasa kepemilikan terhadap visi dan tujuan pendidikan institusi ditumbuhkan melalui interaksi interpersonal, yang memungkinkan diskusi, refleksi, dan partisipasi aktif guru dalam kerangka pengembangan proses pembelajaran di madrasah.

Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan komunikasi interpersonal dapat diinterpretasikan sebagai contoh kepemimpinan transformasional, yang menekankan pemberdayaan stakeholder madrasah yang memberikan kesempatan besar bagi guru untuk berbagi pengalaman, mengemukakan ide kreatif, dan mendiskusikan isu-isu profesional yang menciptakan ruang dialog formal dan informal. Hal ini sejalan dengan Afrizal, D., dkk., yang menunjukkan bahwa kepemimpinan



transformasional memberikan kontribusi secara signifikan dalam meningkatkan hubungan di tempat kerja dan memperkuat iklim kerja kolaboratif (Afrizal et al., 2025).

Peningkatan komunikasi interpersonal yang difasilitasi oleh kepala madrasah dalam mencerminkan nilai-nilai inti manajemen pendidikan Islam, dimana terdapat rasa persaudaraan, egaliter dan musyawarah (dialogis). Nilai-nilai tersebut memberikan dasar moral dan spiritual bagi pendidik di lingkungan madrasah yang selanjutnya akan memperkuat keterampilan sosial mereka.

2. Keteladanan Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan teladan yang membentuk budaya sosial madrasah secara keseluruhan, selain melaksanakan tugas-tugas seperti manajerial atau tugas administratif lainnya, seorang kepala madrasah harus memberikan contoh dalam setiap tindakan maupun dalam proses pembuatan suatu kebijakan. Hal ini juga sebagai salah satu bentuk kualitas seorang kepala madrasah yang memiliki integritas pribadi (Subakir, 2017).

Adapun teladan seorang kepala madrasah dalam praktik keseharian meliputi komunikasi yang sopan, kemampuan untuk menunjukkan empati, dan keterampilan dalam mengelola konflik serta perbedaan pendapat secara konstruktif, agar tercipta lingkungan yang saling memberi dukungan (*support*) untuk setiap guru maupun tenaga Pendidikan lainnya, dan selanjutnya keteladanan ini akan menciptakan suasana kerja yang profesional dan saling menghormati.

Kesediaan guru untuk bertindak secara profesional sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang konsisten dari kepala madrasah yang menunjukkan perilaku yang dapat diteladani, dimana keteladanan ini juga akan memberikan sumbangsih guru dalam peningkatan kompetensi social (Solekha et al., 2024). Teladan kepala madrasah berfungsi sebagai model panduan yang hidup, dimana guru selain menerima masukan secara formal, guru juga akan menerima nilai (*value*) dengan melihat dan meniru tindakan-tindakan yang patut dicontoh dari orang-orang yang mereka kagumi. Hal ini membuat setiap tindakan kepala madrasah yang menunjukkan kasih sayang, tanggung jawab moral, integritas, dan keterbukaan terhadap saran, akan diinternalisasi oleh setiap guru dan akan dijadikan model dalam berinteraksi di lingkungan madrasah.

Dari sudut pandang fungsional dan normatif, keteladanan kepala madrasah dapat dilihat sebagai strategi dalam menanamkan nilai-nilai moral yang aplikatif, dan secara fungsional, teladan akan membantu guru dalam mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik dengan mendorong mereka untuk menduplikasi dan menginternalisasikan perilaku sosial yang positif, yang pada akhirnya pendekatan ini akan memberikan dampak jangka panjang bagi budaya yang dibangun di madrasah.

3. Penguatan Budaya Kolaboratif dan Kekeluargaan

Kompetensi sosial guru akan sulit untuk dikembangkan secara individu, oleh karenanya perlu ditumbuhkan melalui interaksi profesional yang berkelanjutan di antara para pendidik, murid, dan *stakeholder* lainnya yang ada di madrasah. Dengan berinteraksi secara dekat, akan memberikan umpan balik satu sama lain dalam menghargai berbagai sudut pandang dari proses belajar mengajar, dan upaya pendidikan lainnya.

Strategi kepala MTs Sunan Drajat dalam mendorong iklim budaya kolaboratif dan kekeluargaan dapat memastikan terciptanya Komunitas pembelajaran profesional yang berkelanjutan, di mana guru secara teratur berpartisipasi dalam refleksi bersama, praktik bersama, dan melakukan perencanaan tindakan yang berfokus pada pembelajaran berkualitas. Komitmen terhadap pembelajaran kolaboratif ditunjukkan melalui penjadwalan rutin, *team teaching*, yang memungkinkan pendidik untuk mengamati, mempelajari, dan menyempurnakan teknik pengajaran yang saling melengkapi sekaligus meningkatkan kompetensi sosial dan profesional, selain itu juga akan mengembangkan kehangatan, budaya, dan iklim organisasi suportif di lingkungan madrasah (Subakir, 2017).

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, budaya kolaboratif secara teoritis didasarkan pada pemahaman bahwa interaksi sosial profesional berfungsi sebagai sumber utama dalam mengatasi masalah pembelajaran yang semakin kompleks.

Oleh karena itu, pendekatan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya kolaboratif tidak hanya berfokus pada pertumbuhan akademik para pengajar, tetapi juga pada pengembangan



kompetensi sosial secara bersamaan melalui pengalaman kerja kolaboratif, reflektif, dan saling menguntungkan. Dengan bekerja sama, madrasah menjadi komunitas belajar profesional yang dinamis lebih dari sekedar tempat untuk bekerja secara individu.

4. Kegiatan Pengembangan Profesional

Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru dengan memanfaatkan program pengembangan profesional berbasis komunitas agar para guru bersosialisasi dan sekaligus mengembangkan dirinya dalam kegiatan baik di dalam maupun di diluar madrasah. Kepala madrasah memberikan ruang partisipatif untuk para guru terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk pelatihan, seminar, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), dan inisiatif pengembangan lainnya yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Hal ini menunjukkan salah satu kualitas seorang pimpinan yang memiliki antusiasme terhadap pengembangan (Subakir, 2017), sehingga memberikan ruang yang lebar untuk para pendidik di lingkungan madrasah yang dipimpinnya.

Dalam berbagai kegiatan yang diikuti para pendidik tersebut, baik berupa workshop, pelatihan, musyawarah guru mata pelajaran, dan lain-lain akan memberikan pengembangan profesional, menciptakan suasana belajar yang kooperatif, dimana selain berbagi materi pembelajaran, guru-guru berpartisipasi dalam observasi bersama, *caring and sharing*, refleksi profesional, dan berbagai kegiatan kolaborasi lainnya. Guru-guru memperoleh keterampilan sosial melalui keterlibatan langsung dalam komunitas serta pelatihan formal, dan pendekatan kolaboratif ini merupakan cara yang berharga bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Selain itu, komunitas profesional yang terbentuk melalui acara-acara ini berfungsi sebagai jaringan sosial yang kokoh yang dapat mendukung guru dalam mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih dalam dan berkelanjutan. Strategi kepemimpinan transformasi partisipatif ditunjukkan oleh kepala madrasah yang mendorong partisipasi aktif dalam komunitas, di mana pengembangan guru dipandang sebagai proses sosial yang melibatkan kerja sama dan dukungan dari semua pemangku kepentingan.

Dari perspektif kepemimpinan pendidikan Islam, strategi ini tidak hanya memperhatikan nilai-nilai sosial-religius dalam hubungan sosial semata, namun juga terkait dengan keterampilan profesional. Kepala madrasah memandang komunitas sebagai lingkungan sosial dan moral untuk pengembangan karakter guru untuk meningkatkan keahlian teknis guru, program ini meningkatkan kemampuan sosial mereka untuk beradaptasi, bekerja sama, dan membentuk ikatan dalam kerangka komunitas pendidikan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah menggunakan strategi kepemimpinan transformasional dan partisipatif untuk meningkatkan kompetensi sosial guru-guru di MTs Sunan Drajat Banjarwati Lamongan. Dengan mendorong komunikasi interpersonal, memperkuat budaya kolaboratif, memberikan teladan, dan mendukung kegiatan pengembangan profesional guru.

Pembinaan yang dilakukan kepala MTs Sunan Drajat yang dilakukan secara formal dan informal terbukti menjadi fondasi penting dalam membangun iklim kerja yang terbuka, saling menghargai, dan dialogis, dimana guru didorong untuk bertukar ide, menyelesaikan masalah, dan bekerja sama dalam menemukan metode pengajaran inovatif melalui diskusi yang berkelanjutan. Pendekatan ini meningkatkan iklim organisasi yang positif dan memperkuat rasa bangga para pengajar terhadap tujuan dan sasaran yang dicanangkan madrasah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, D., Saputra, R., Wahyuni, L., & Erinaldi, E. (2025). Implementasi Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* | E-ISSN : 3062-7788, 2(1), 368–372. <https://doi.org/10.46730/JAPS.V1I1.10>
- Anissa, D., Syachruji, A., & Rokmanah, S. (2023). Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Peningkatan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 136–144.



<https://doi.org/10.55081/JURDIP.V4I1.1466>

- Barokah, A., Amri, N., Gusnita, W., & Irma, A. (2025). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Mewujudkan Hubungan Harmonis di Lingkungan Pendidikan. *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(3), 123–135. <https://doi.org/10.59603/NIANTANASIKKA.V3I3.870>
- Khoiruna, I., & Khairuddin. (2025). Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Memperhatikan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 1797–1810. <https://doi.org/10.58230/27454312.2188>
- Mustofa, T. (2020). Kompetensi Sosial Guru Profesional: Taufik Mustofa. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.35706/HAWARI>
- Solekha, S., Sumarno, & Rasiman. (2024). The Influence of School Principal Leadership and Work Environment on Teacher Work Motivation in Elementary School. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 241–262. <https://doi.org/10.29240/BELAJEA.V9I2.13221>
- Subakir. (2017). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Ma Nurul Ulum Kotagajah Lampung Tengah. Tesis: Program Pascasarjana (Pps) Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung.
- Tambunan, I. (2026, January 15). *Guru Dikeroyok Siswa di Jambi, Korban Diusulkan Pindah Tugas demi Keselamatan Diri*. [https://www.kompas.id/Artikel/Pgri-Jambi-Kecam-Pengeroyokan-Siswa-Pada-Guru-Di-Tanjabt](https://www.kompas.id/Artikel/Pgri-Jambi-Kecam-Pengeroyokan-Siswa-Pada-Guru-Di-Tanjabt看) <https://www.kompas.id/artikel/pgri-jambi-kecam-pengeroyokan-siswa-pada-guru-di-tanjabtim>
- Wahyudi, Y., & Julaiha, S. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMA Negeri 6 Samarinda. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 74–86. <https://doi.org/10.21093/TWT.V6I2.2046>